

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Taman Borneo Kota Samarinda

Nelvie Nilasari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda

[E-mail: nelvienilasari@gmail.com](mailto:nelvienilasari@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan daya tarik wisata yang dilakukan oleh Taman Borneo serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan daya tarik wisata Taman Borneo. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian dengan komponen pariwisata 4A yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari. Diketahui bahwa pihak pengelola akan melakukan perbaikan terlebih dahulu pada beberapa atraksi wisata yang mengalami kerusakan dan sedang berupaya untuk merealisasikan pembangunan waterboom serta menambahkan satwa-satwa sehingga lebih variatif, lalu aksesibilitas terkait lokasi mudah untuk ditemukan sebab telah tersedianya petunjuk arah akan tetapi kondisi lalu lintas di kawasan tersebut cukup mengkhawatirkan pengunjung sebab banyaknya truk bermuatan besar yang melintas sehingga dibutuhkannya juru parkir yang dapat membantu penyebrangan. Amenitas pada Taman Borneo pun terbilang masih kurang memadai sebab pos informasi dan penerapan protokol kesehatan masih belum tersedia atau diterapkan, anilari yang merupakan bentuk dukungan dari organisasi/kelembagaan pariwisata juga terbilang cukup mendorong dalam hal pengembangan Taman Borneo adanya dari pihak Dinas Pariwisata dan Asosiasi PUTRI (Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia).

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Pariwisata, 4A.

Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan suatu komoditi prospektif yang di pandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia menaruh perhatian khusus kepada industri pariwisata (Sambiran & Rondonuwu, 2017). Hal ini lebih diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa Indonesia memiliki potensi alam dan kebudayaan yang cukup

besar sehingga dapat dijadikan modal bagi pengembangan industri pariwisatanya. Bagi industri pariwisata perlu adanya strategi-strategi tertentu dan kebijakan-kebijakan yang baru pada sektor pariwisata tersebut, sehingga akan sangat membantu Indonesia dalam membangun dan mengembangkan pariwisata Indonesia (Kusuma, 2019). Setiap daerah di Indonesia bertanggung jawab untuk memajukan pembangunan pariwisata daerahnya maupun pariwisata secara nasional, serta dituntut untuk memanfaatkan semua potensi wisata yang ada tersebut dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kota Samarinda yang merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan Timur adalah salah satu daerah yang terdampak pandemi Covid-19 akan tetapi memiliki potensi wisata dengan beragam keunikan seperti wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan (Susanto & Kiswantoro, 2020). Hal tersebut cukup menarik minat wisatawan untuk berkunjung serta mendukung daya tarik wisata di Kota Samarinda. Daya tarik wisata di setiap daerah tentunya perlu ada dan senantiasa dijaga untuk dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan setiap daerahnya (Richards, 2020). Suatu daya tarik wisata yang ada maupun dalam tahap revitalisasi tentu saja harus diketahui masyarakatnya agar daya tarik wisata tersebut dapat terjamah oleh masyarakat yang selama ini kurang mengetahui akan tempat wisata tersebut.

Wisata buatan yang terdapat di Kota Samarinda salah satunya Taman Borneo. Taman ini memiliki luas 32 hektar yang terletak di Jalan Poros Samarinda-Bontang. Taman Borneo merupakan tempat wisata yang berada di dalam kawasan Kebun Raya Unmul Samarinda (KRUS), dengan pengelolaannya yang dialihkan dari Universitas Mulawarman kepada pihak swasta. Taman Borneo yang sangat mengutamakan wawasan lingkungan serta menerapkan program wisata untuk meminimalkan efek negatif pada kerusakan lingkungan. Dengan adanya fasilitas publik yang diharapkan dapat mendukung program ramah lingkungan, Taman Borneo juga memberikan edukasi berbasis alam serta pelestarian pohon endemik.

Hingga saat ini Taman Borneo masih dalam proses perbaikan. Di dalam kawasan Taman Borneo terdapat Museum Kayu yang pihak pengelola berhasil dalam merevitalisasi pada bagian material bangunan yang diperbarui. Secara umum isi dari Museum Kayu masih asli atau tidak ada perubahan sama sekali. Dalam Museum Kayu terdapat jenis-jenis kayu endemik, rempah-rempah hutan, hasil hutan non kayu yang ada di Kalimantan, fosil kayu berusia jutaan tahun dan adanya tambahan seperti beberapa koleksi satwa yang sudah diawetkan.

Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa adanya wahana yang mengalami kerusakan. Bahkan beberapa wahana terlihat tidak aktif serta kurangnya satwa yang dihadirkan sehingga hal tersebut akan menimbulkan penilaian negatif terhadap Taman Borneo. Sementara, petunjuk menuju spot yang berada di dalam kawasan Taman Borneo ini dinilai masih kurang terlihat. Toilet umum yang tersedia tidak semuanya dapat digunakan oleh pengunjung. Selain itu, tempat yang menjual cinderamata dari Taman Borneo yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan masih belum tersedia. Terkait lembaga kepariwisataan yang ikut serta

mendukung Taman Borneo tentunya Dinas Pariwisata Kota Samarinda maupun Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, selain pemerintah adapun Asosiasi PUTRI (Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif secara induktif yaitu bergerak dari bawah ke atas dengan mengumpulkan banyak data yang berbeda-beda dan saling berhubungan dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rukin, 2021). Penelitian ini akan difokuskan pada komponen pariwisata yaitu Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Amenitas (*Amenities*) dan Ansilari (*Ancillary*) serta Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pengembangan pariwisata oleh Taman Borneo dan Dinas Pariwisata Kota Samarinda (Herdiana, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengidentifikasi strategi pengembangan daya tarik wisata Taman Borneo.

1. Atraksi (*Attraction*)

Taman Borneo masih kurang dalam hal merawat atraksi wisata, sebab dari banyaknya wahana wisata berbayar dan wahana wisata tidak berbayar hanya ada sedikit yang masih aktif seperti Museum Kayu dan Bebek Air. Satwa yang tersedia pun hanya ada iguana dan ular, sehingga pihak pengelola memberikan tanggapan bahwa tentu nantinya akan memperbaiki wahana wisata yang mengalami kerusakan. Pihak pengelola juga telah mempersiapkan rencana baru dengan membuat *waterboom* setelah pandemi berakhir. Dinas Pariwisata Kota Samarinda bersedia membantu berpartisipasi untuk peningkatan atau perbaikan selama itu berdasarkan dari usulan pihak pengelola.

Taman Borneo dalam strategi pengembangannya telah berhasil merevitalisasi Museum Kayu dan mengaktifkan kembali Bebek Air yang sebelumnya terbengkalai akibat dari tutupnya Kebun Raya Unmul Samarinda (KRUS). Taman Borneo telah membuat wahana-wahana kekinian yang meliputi Dermaga Cinta, Miniatur Rumah Hobbit, Jembatan Cinta, Sarang Burung Raksasa, Jembatan Warna-Warni serta wahana-wahana ekstrem "I LOVE YOU" dengan ketinggian 30 meter di atas permukaan, dan Tangan Langit dengan ketinggian 40 meter di atas permukaan yang dapat menjadi spot berfoto dengan latar belakang pepohonan Taman Borneo.

Banyaknya penambahan wahana wisata yang dibuat oleh pihak pengelola membuat masyarakat Kota Samarinda pada akhirnya

berkunjung dan mengetahui bahwa kawasan tersebut telah hidup kembali. Taman Borneo disini cukup memanfaatkan lahan dengan membuat wahana-wahana wisata yang beragam namun pengunjung menilai hal tersebut masih mengecewakan dikarenakan wahana wisata yang telah dibuat mengalami kerusakan.

Atraksi merupakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan untuk datang melakukan kegiatan wisata (Nabila & Widiyastuti, 2018; Aprilicia & Bharata, 2021). Hal berikut menimbulkan penilaian negatif dari pengunjung Taman Borneo, terutama terkait atraksi wisata beberapa wahana ada yang mengalami kerusakan sehingga tidak layak untuk disuguhkan kepada wisatawan. Adapun seluruh wahana wisata berbayar terkecuali bebek air sudah tidak aktif lagi saat ini yang disebabkan selama masa pandemi Covid-19. Pengelola tidak melakukan perawatan secara rutin pada wahana wisata yang ada, sehingga pengelola berencana nantinya akan melakukan perbaikan pada atraksi wisata yang mengalami kerusakan dan setelah pandemi Covid-19 berakhir. Pihak pengelola memiliki rencana baru dimana pihak pengelola dengan pihak terakait akan membuat wahana baru dengan harga yang dapat dijangkau seluruh kalangan masyarakat.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas pada Taman Borneo masih kurang memudahkan pengunjung sebab terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki ataupun ditambahkan. Petunjuk menuju spot-spot masih perlu dibenahi dikarenakan ada beberapa yang tertutup daun, sehingga pengunjung dapat melewati spot yang tersedia. Taman Borneo membutuhkan juru parkir/security untuk membantu penyebrangan pengunjung masuk ke dalam gerbang taman, terutama saat kondisi lalu lintas sedang padat karena banyaknya truk muatan besar yang melintas.

Petunjuk arah menuju Taman Borneo saat ini sudah tersedia, baik dari arah perkotaan maupun dari arah Bandar Udara Internasional APT Pranoto. Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat mempermudah wisatawan menuju objek wisata (Siahaan et al., 2022). Didalamnya mencakup petunjuk arah, bandara, kondisi jalan. Hal itu sangat penting perannya untuk mempermudah wisatawan berkunjung ke Taman Borneo. Jika suatu objek wisata tidak tersedia aksesibilitas yang baik, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas pada objek tersebut (Sanjaya et al., 2020).

Aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait (Khotimah, 2017). Mengenai aksesibilitas pada strategi pengembangan Taman Borneo sendiri tentunya terdapat peran dari pihak Dinas Pariwisata berupa pemasangan petunjuk arah menuju Taman Borneo dari arah perkotaan maupun dari arah Bandar

Udara Internasional APT Pranoto. Berikutnya ada beberapa yang masih perlu dikembangkan pada aksesibilitas Taman Borneo yakni petunjuk menuju spot saat berada di dalam kawasan Taman Borneo perlu dibenahi serta dilengkapi. Kawasan dari Taman Borneo ini memiliki luas 32 hektar maka diperlukan sekali pihak pengelola segera melengkapi petunjuk menuju spot-spot agar tidak berdampak buruk yang memungkinkan wisatawan tidak mengunjungi spot-spot yang tersedia atau bahkan tersesat yang disebabkan kurang mengetahui area tersebut. Selain petunjuk arah adapun yang dikhawatirkan pengunjung mengenai akses darat menuju Taman Borneo yaitu terdapat cukup banyak kendaraan besar yang bermuatan berat maupun bus-bus yang melintas.

3. Amenitas (*Amenities*)

Fasilitas pendukung yang terdapat di Taman Borneo masih terbilang kurang memadai sebab pos informasi serta penerapan protokol kesehatan dalam masa pandemi masih belum tersedia. Pihak pengelola menyampaikan bahwa pos informasi akan dimasukkan dalam perencanaan. Fasilitas pendukung wajib diperhatikan sehingga bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di objek wisata (Pantiyasa, 2020). Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum, kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, tempat parkir, tempat pembuangan sampah dan sarana ibadah (Lodita et al., 2019).

Diwangkara (2020) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tersebut. Taman Borneo telah menyediakan *food court* yang berada tepat di titik pusat pengunjung, serta menyediakan toilet umum dan tempat pembuangan sampah yang tersebar di beberapa titik. Dinas Pariwisata Kota Samarinda tentunya berperan dalam pengembangan Taman Borneo dengan mendirikan Musholla sebagai sarana ibadah. Mengenai program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) sebagai penerapan protokol kesehatan pada Taman Borneo saat ini masih belum diterapkan. Program CHSE dapat mendukung strategi pengembangan pariwisata agar pengunjung tetap dapat berwisata dengan nyaman dan aman (Soeswoyo, 2021).

Adanya fasilitas tambahan pada Taman Borneo tentu berkaitan pula dengan kebersihan yang masih perlu diperhatikan. Terdapat salah satu spot yaitu Tangan Langit terdapat daun-daun kering yang kurang diperhatikan. Selain itu, terdapat lumut pada tangga menuju spot tersebut. Keamanan pada spot Jembatan Cinta yang dimana pada bagian bawah terdapat kolam kecil, namun tidak adanya pembatas aman atau semacam pegangan bagi

pengunjung sehingga dapat membahayakan pengunjung terutama bagi pengunjung yang membawa anak.

4. Ansilari (*Ancillary*)

Suatu bentuk dukungan dari organisasi/kelembagaan terbilang cukup dalam pengembangan Taman Borneo. Hanya saja dampak pengembangan Taman Borneo masih belum dapat dirasakan bagi pengelola. Lembaga kepariwisataan seharusnya dapat memberikan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Ansilari mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan suatu objek wisata (Sanjaya et al., 2020).

Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti Dinas Pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan. Ansilari merupakan lembaga ataupun organisasi kepariwisataan yang aktif dan turut serta mendukung dalam pengelolaan suatu destinasi atau kawasan wisata, dapat berupa perusahaan berbadan hukum bentuk usaha lainnya (Revida, 2020). Terkait ansilari pada strategi pengembangan Taman Borneo tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah yang melalui Dinas Pariwisata. Selain pihak pemerintah, Taman Borneo juga tergabung dalam asosiasi kepariwisataan yaitu PUTRI (Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia) sebagaimana dalam asosiasi tersebut terdapat banyak objek wisata lainnya yang tergabung se-Kalimantan Timur. Dalam asosiasi PUTRI, pihak yang tergabung dapat saling memberikan saran positif terkait pengembangan objek wisata bahkan mempromosikan dan memperkenalkan seluruh wisata. Dengan demikian lembaga ataupun organisasi kepariwisataan terbilang cukup membantu dalam pengembangan Taman Borneo.

Faktor pendukung dan penghambat pada pengembangan daya tarik wisata Taman Borneo meliputi beberapa hal. Faktor pendukung merupakan elemen yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya (Wisnawa et al., 2022). Faktor pendukung dalam pengembangan Taman Borneo mencakup luas lahan yang dimiliki, sehingga dapat dikelola serta dimanfaatkan dengan membuat wahana wisata yang beragam. Selain itu, Taman Borneo mendapatkan bentuk dukungan dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kota Samarinda, Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur serta Asosiasi PUTRI (Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia).

Berikutnya dalam melaksanakan pengembangan suatu kawasan objek wisata tidak selalu berjalan dengan mulus seperti yang diinginkan. Terdapat pula faktor penghambat yang dapat menghambat jalannya suatu kegiatan pengembangan (Wisnawa et al., 2022). Faktor penghambat yang terdapat di Taman Borneo saat ini adalah kurang selarasnya bentuk dukungan yang diberikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, ada pula faktor penghambat dari pihak Universitas Mulawarman selaku pemilik lahan yaitu mengenai perjanjian kontrak

pengelolaan yang diberikan maksimal hanya per 5 tahun. Hal tersebut memberikan pengaruh besar bagi pihak pengelola Taman Borneo dengan pihak investor yang meminta kontrak kerjasama pengelolaan lahan minimal 25 tahun ke atas agar meminimalisir resiko kegagalan bagi investor, sebab dana yang dikeluarkan tidak sedikit.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi pengembangan daya tarik wisata Taman Borneo penulis membuat kesimpulan yaitu: (1) lahan yang dimiliki pihak pengelola seharusnya dapat dimanfaatkan lebih maksimal, (2) pihak pengelola seharusnya mengaktifkan seluruh wahana wisata berbayar sehingga dapat memberikan banyak pilihan wisata bagi pengunjung, (3) hal paling penting adalah Taman Borneo ternyata belum menerapkan protokol kesehatan yang sesuai dengan program CHSE. Faktor penghambat yang dihadapi Taman Borneo saat ini selain kurang selarasnya bentuk dukungan yang diberikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, berkaitan dengan jangka waktu yang pendek kontrak kerjasama yang terlalu pendek. Sebaiknya pihak pengelola segera menanggulangi keadaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aprilicia, N. N., & Bharata, W. (2021). Pengaruh Attraction, Accessibility And Service Terhadap Interest To Visit Dan Dampaknya Terhadap Visiting Decision Pada Mall Plaza Mulia Samarinda. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(2), 341–366.
- Diwangkara, N. K., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 120–128.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Khotimah, K., Wilopo, W., & DAN HAKIM, L. (2017). *Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*.
- Kusuma, C. S. D. (2019). MICE-Masa depan bisnis pariwisata Indonesia. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 52–62.
- Lodita, I. G. A., Sutarya, I. G., & Ananda, I. N. (2019). Strategi Pengembangan Rejeng Bali Camp untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kintamani. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 4(2), 30–38.
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
- Pantiyasa, I. W. (2020). Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Kaba-Kaba, Kecamatan

- Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 109–129.
- Priatna, D. K., Indriyani, D., & Roswinna, W. (2020). Effect of Work Compensation and Motivation towards Productivity of Workers (A Survey in Pt. Necis Indah Cemerlang Bandung). *Dinasti International Journal of Management Science*, 1(4), 563–577.
- Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., Nasrullah, N., Warella, S. Y., Nurmiati, N., Alwi, M. H., Simarmata, H. M. P., Manurung, T., & Purba, R. A. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Yayasan kita menulis.
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Sambiran, S., & Rondonuwu, A. (2017). Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Objek Wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Sanjaya, A., Fourqoniah, F., & Althalets, F. (2020). Optimalisasi Kesiapan Desa Kersik Menuju Desa Wisata Pascapandemi Covid-19. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2), 63.
- Saran, I., Winn, L., Kirui, J. K., Menya, D., & O'Meara, W. P. (2020). The relative importance of material and non-material incentives for community health workers: evidence from a discrete choice experiment in Western Kenya. *Social Science & Medicine*, 246, 112726.
- Siahaan, S., Mizwar, F., & Wulandari, R. S. (2022). Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Saray Brunyau Desa Riam Piyang Kecamatan Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Belantara*, 5(1), 96–105.
- Siregar, L. P., Hetami, A. A., & Bharata, W. (2021). Pengaruh Kompensasi Dan Fleksibilitas Driver Gojek Terhadap Kinerja Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Pt Gojek Indonesia Cabang Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis (JUBIS)*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.35194/jubis.v1i1.1518>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26.
- Subianto. (2016). Pengaruh Gaji dan Sistem Insentif terhadap Kinerja Karyawan PT Serba Mulia Auto di Kabupaten Kutai Barat. *EJournal Administrasi Bisnis*, 4(3).
- Susanto, D. R., & Kiswanto, A. (2020). Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata Di Samarinda. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 1–10.
- Wisnawa, I. M. B., Par, A., MM, M. P., Kartimin, I. W., Hartini, N. M., & SE, M. M. (2022). *Brand dan E-marketing pariwisata*. Deepublish.